



PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP SIKAP *TASAMUH* SANTRI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD KOTA MALANG

Akhmad Zainurroziqin, Rosichin Mansur, Lia Nur Atiqoh Bela Dina

Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

e-mail: elrozeeqzain@gmail.com, rosichin.mansur@unisma.ac.id,
lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

Intolerant attitude is the beginning of division. Intolerance will spread easily if someone does not have good emotional maturity. A little provocation, division will explode. With the emotional maturity possessed, a person is also expected to have a tasamuh's attitude that is useful for overcoming this intolerant attitude. This study aims to describe how the emotional maturity, attitude of the students of Islamic Boarding School Sabilurrosyad Malang, and the influence of emotional maturity and attitude of the Islamic students of Islamic Boarding School Sabilurrosyad Malang. The approach used is a quantitative approach. Data collection techniques with questionnaire, documentation and observation methods. While testing the hypothesis using simple linear regression analysis. The results of this study indicate that the emotional maturity of students is 52.5% (moderate), the attitude of tasamuh is 53.75% (high), and shows the influence of emotional maturity on the Tasamuh's attitude of students in Islamic Boarding School Sabilurrosyad Malang.

Keywords: *emotional maturity, tasamuh attitude, santri*

A. Pendahuluan

Emosi pada dasarnya tidak hanya berupa sesuatu hal negatif dari perasaan seorang manusia yang muncul. Namun emosi juga berupa perasaan emosi manusia yang bersifat positif seperti bangga, bahagia, dan senang. Emosi tidak hanya muncul sekali dua kali, ataupun berjarak dengan sangat lama, namun emosi terjadi setiap hari, kapanpun, dan dimanapun dimana manusia akan menginterpretasikan hal tersebut sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi. Darwis (2006: 303) menerjemahkan emosi sebagai gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan dampak pada persepsi, sikap, dan tingkah laku serta menginterpretasikan dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi timbul melalui perkembangan yang terpengaruh oleh pengalaman dan dalam perkembangan, emosi bergerak pada tingkat yang konstan, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua aspek emosi (Osho, 2008: 102).). Emosi

bisa bersifat positif seperti rasa suka, seks, harapan, keteguhan, simpatik, semangat, syukur, dan bersifat negatif seperti minder, benci, marah, *kufur nikmat*, prasangka buruk, dan dendam kesumat. Emosi perlu dipelajari dan dimengerti oleh seseorang dikarenakan menurut teori keberhasilan seseorang dalam hidupnya bukan ditentukan oleh *intelligentia*, melainkan *Emotional Quetint* yang baik. (Darwis : 2006, 8).

Seseorang yang sudah memperoleh kematangan emosi akan bisa mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir dengan jernih, menilai persoalan secara objektif (Walgito, 2004: 42). agar memperoleh kematangan emosi, seseorang haruslah belajar mendapatkan gambaran tentang keadaan yang dapat menginterpretasikan emosi. Adapun jalannya adalah dengan mencoba berbagi masalah pribadinya dengan orang lain untuk mencari titik temu. Selain itu, lingkungan yang baik dan kondusif juga sangat mendorong agar seseorang memiliki kematangan emosi.

Sikap merupakan faktor penentu dari tingkah laku. Sikap merupakan kecondongan dalam bertindak dengan cara-cara tertentu pada saat menerima suatu stimulus. Sering kita melihat ada orang tua yang tingkahnya seperti halnya anak kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu tersebut belum bisa menyesuaikan emosionalnya dengan tingkat kematangannya.

Gerungan (2004: 160) menggambarkan pengertian sikap sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Meskipun obyeknya sama, tetapi tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu. Sikap seseorang terhadap suatu objek akan membentuk perilaku individu tersebut terhadap suatu objek.

Pengertian sikap juga diuraikan oleh Sarlito dan Eko (2009: 151) Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Obyek yang disikapi oleh individu bisa berupa barang, makhluk hidup ataupun informasi. Proses penilaian seseorang terhadap suatu obyek dapat berupa penilaian positif dan negatif. Maka bisa disimpulkan bahwa sikap merupakan respon diri kita terhadap sesuatu. Bagaimana seorang individu melakukan suatu hal yang sesuai dengan apa yang dihadapi.

Secara etimologi, kata *tasamuh* berasal dari bahasa Arab *سمح* yang artinya berlapang dada, toleransi. *Tasamuh* merupakan kalimat isim, dengan bentuk *madly* dan *mudlori'nya* (*تسامح-يتسامح*) yang artinya toleransi. Kata *tasamuh* di dalam *lisan al-Arab* dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*,

samahāh, musāmahah yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. (Said, 2013: 91)

Tasamuh dalam arti etimologi adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan rendah hati (Irwan, 2011:36). Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap *tasamuh*. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Kafirun ayat 6 sebagaimana berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : *untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*. (Depag RI, 2009: 603).

Di era ini, kondisi kalangan mahasiswa banyak berkembang aliran eksklusif sehingga mereka menganggap sikap mereka yang paling benar. Rasa toleransi mereka terhadap golongan lain kurang dan bersikap acuh tak acuh terhadap mereka. Ditengah problematika itu hadirnya pondok pesantren menjadi angin segar untuk mengembalikan persatuan antara umat Islam. Beberapa bentuk perilaku yang ditanamkan di pondok pesantren adalah kesederhanaan (*qona'ah*), bersosialisasi, saling menghargai dan *tasamuh*. Dari hal tersebut dapat kita fahami bahwa sekarang ini pesantren juga bertugas sebagai lembaga sosial, tugas yang dibenahi bukan hanya perihal agama, tetapi juga menanggapi perihal sosial kemasyarakatan. Karena pada hakikatnya belajar merupakan aktivitas mental, bertujuan untuk menumbuhkembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, melakukan perubahan lebih maju dan lebih baik (Rosichin, 2018:147).

Dengan sistem pengajaran 24 jam di pesantren, diharapkan para santri memiliki kepribadian yang baik dan *akhlakul karimah*. Dengan dimulai dari kitab akhlak dan tasawuf yang dikaji, baik di kelas madrasah ataupun di pengajian *wetonan* / umum, sampai pada tahap pembelajaran diluar kelas yang dalam hal ini berupa interaksi antar santri ataupun ustadz. Disinilah pendidikan karakter dengan sistem *uswah hasanah*. Dimana dalam hal tersebut diharapkan bisa membentuk kepribadian yang baik, serta kematangan emosi dan sikap *tasamuh* santri sehingga nantinya bisa kuat menghadapi problematika yang ada di masyarakat atau dunia luar pesantren. Untuk itu, penulis ingin mengetahui bagaimana kematangan emosi dan sikap *tasamuh* santri, serta adakah pengaruh antara keduanya.

B. Metode

Dari penelitian ini, penulis memakai pendekatan kuantitatif dikarenakan penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Dikatakan deskriptif kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa angka. Dalam penelitian ini terdapat dua variable, yaitu variable bebas (X) yaitu kematangan emosi, dan variable terikat (Y) yaitu sikap *tasamuh*.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang dengan sampel sejumlah 80 santri dengan rumus *Slovin*. Data diperoleh dari kuisioner, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Sedangkan uji hipotesisnya menggunakan analisis regresi linier sederhana.

C. Hasil Dan Pembahasan

Kematangan emosi ialah suatu keadaan dimana perkembangan emosi pada diri seseorang dimana seseorang mampu mengarahkan dan mengendalikan emosinya agar dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain yang berada disekitarnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa kematangan emosi dalam kategori tinggi sebanyak 43.75%, sedang sebanyak 52.5%, sedangkan rendah 3.75%. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosi santri PP. Sabilurrosyad Gasek Kota Malang dalam kategori sedang, yaitu sebesar 52.5%.

Dengan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kematangan emosi santri PP. Sabilurrosyad Kota Malang sudah memiliki sisi emosional yang baik dan terkendali. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (dalam Putri, 2013: 388) yang mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari segi perkembangan emosional, oleh sebab itu pribadi yang bersangkutan tidak menunjukkan emosional seperti saat masa kanak-kanak.

Sementara Covey, (dalam Sari & Nuryoto, 2002:79) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah keahlian untuk menunjukkan perasaan yang terdapat dalam diri secara yakin dan berani yang diimbangi dengan pertimbangan akan prasaan dan keyakinan seseorang. Dengan kematangan emosi yang sudah baik tersebut, para santri akan terbantu apabila nantinya bersosialisasi dengan lingkungannya. Sehingga dalam hubungan *hablumminannas* mereka bisa terjaga dengan baik.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa sikap *tasamuh* santri PP. Sabilurrosyad Kota Malang memiliki prosentase tinggi sebesar 53.75%, sedang sebesar 42.5%, dan rendah 3.75%. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa sikap *tasamuh* santri PP. Sabilurrosyad Gasek Kota Malang dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 53.75%.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa *Tasamuh* dalam arti etimologi adalah menoleransi atau menerima suatu masalah dengan ringan. Sedangkan dalam arti terminologis adalah menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. (Irwan, 2011:36)

Menurut Badawi (dalam Baidi, 2012:15) menyatakan bahwa *tasamuh* (toleransi) adalah:

“pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, *tasamuh* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu”.

Setelah data berhasil diuji dengan menggunakan uji linier sederhana, hasil perhitungan nilai F_{hitung} sebesar 112.029 lebih besar dari $F_{tabel} = 1.66$ ($F_{hitung} = 112.029 > F_{tabel} = 1.66$ dan kolom Signifikansi $F = 0,000$ lebih kecil dari Signifikansi $\alpha = 0,05$). Untuk itu, *Ketentuan* (Sugiyono, 2008:190), *bila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_h > r_t$) maka H_a diterima*. Dari hasil tampak bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka H_a diterima. Dengan demikian hasil dari 112.029 tersebut adalah signifikan. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan sikap *tasamuh* Santri PP. Sabilurrosyad Kota Malang.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dengan sikap *tasamuh* Santri PP. Sabilurrosyad Kota Malang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yaitu: Untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi (x) dan sikap *tasamuh* (y) santri PP. Sabilurrosyad Kota Malang. Maka, setelah dilakukan penghitungan menunjukkan hasil:

1. Kematangan emosi santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah dari 80 responden dapat dikategorikan sebagai berikut:
 - a. Dalam kategori tinggi ada 35 santri (43.75%)
 - b. Dalam kategori sedang ada 42 santri (52.5%)
 - c. Dalam kategori rendah ada 3 santri (3.75%)

Dengan ini, kematangan emosi santri PP. Sabilurrosyad Kota Malang berdasarkan indikator yang diutarakan Walgito (2002:45) yakni; menerima baik keadaan dirinya, pengendalian emosi, berpikir objektif, tidak implusif dan tanggung jawab masih dalam kategori sedang, yakni dengan rata rata prosentasi sebesar 52.5%.

2. Bahwa sikap *tasamuh* santri PP. Sabilurrosyad Kota Malang dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah dari 80 responden dapat dikategorikan sebagai berikut:
 - a. Tergolong kategori tinggi ada 43 santri (53.75%)
 - b. Tergolong kategori sedang ada 34 santri (42.5%)
 - c. Tergolong kategori rendah ada 3 santri (3.75%)

Dengan ini, kriteria sikap *tasamuh* santri PP. Sabilurrosyad Kota Malang dalam kategori tinggi yakni sebesar 53.75%. Kriteria sikap *tasamuh* berdasarkan pendapat Masduqi (2011:36), yakni: Mengutamakan kepentingan kelompok dari pada kepentingan pribadi, peduli dengan keadaan teman, lapang dada dan pandai menahan diri, mampu menghargai dan menghormati sesama anggota mahasiswa, dan bertenggang rasa, tidak memaksakan pendapat sendiri, mampu menjahui cara-cara kekerasan, mampu menerima karakteristik beragam orang, peka terhadap lingkungan dan menjalin hubungan yang harmonis baik di dalam maupun diluar. Secara garis besar, sikap *tasamuh* itu sudah tertanam dalam diri santri PP. Sabilurrosyad Kota Malang.

3. Dari hasil penghitungan secara statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi dengan sikap *tasamuh* santri PP. Sabilurrosyad Kota Malang. Hal ini terlihat dari hasil hasil perhitungan nilai F_{hitung} sebesar 112.029 lebih besar dari $F_{tabel} = 1.66$ ($F_{hitung} = 112.029 > F_{tabel} = 1.66$ dan kolom Signifikansi $F = 0,000$ lebih kecil dari Signifikansi $\alpha = 0,05$). Untuk itu, Ketentuan (Sugiyono, 2008:190), bila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_h > r_t$) maka H_a "diterima". Dari hasil tampak bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka H_a diterima. Dengan demikian hasil dari 112.029 tersebut adalah signifikan. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

kematangan emosi dengan sikap *tasamuh* Santri PP. Sabilurrosyad Gasek Malang.

Daftar Rujukan

- Bukhori, Baidi. (2012) *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang
- Darwis Hude. (2006). *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Departmen Agama RI. (2009). *AL-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: PT Sigma.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Revika Aditama .
- Mansur, Rosichin. (2018). *Belajar Jalan Perubahan Menuju Kemajuan*. Jurnal Vicratina. Volume 3 No. 1.
- Masduqi,Irwan. (2011). *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Osho. (2008). *Emotional Learning*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Putri, A.M. (2013). *Kematangan Emosi Dengan Perilaku Konsumtif Pada Pria Metroseksual*. Jurnal Online Psikologi. Vol. 01 No. 02
- Sari & Nuryoto. (2002). *Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi. No. 02.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Siradj, Said Aqiel. (2013). *Tasawwuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Kapital Menuju Masyarakat Moderat*, Al-Tahrir vol.13 No. 1
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Walgito, Bimo. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andii Offset